



ENKULTURASI TARI *CAPING GANGSING* SEBAGAI PENDUKUNG PROMOSI WISATA DI DESA WISATA LEREP KABUPATEN SEMARANG

Wahyu Lestari¹, Satitra Nindyarani²
Universitas Negeri Semarang

wahyupyarlestari@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Enkulturası adalah upaya yang perlu dilakukan untuk menjaga keutuhan dan eksistensi suatu warisan budaya. Warisan budaya yang dimiliki oleh Indonesia sangatlah beragam, salah satunya adalah seni tari. Tari *Caping Gangsing* merupakan wujud nyata kesenian yang perlu dilestarikan oleh masyarakatnya, khususnya masyarakat Desa Lerep. Rumusan masalah yang dikaji adalah bagaimana enkulturası yang dilakukan oleh Desa Wisata Lerep terhadap kesenian Tari *Caping Gangsing*. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Data diperiksa dengan keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori yang selanjutnya dianalisis dengan reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan. Penelitian menghasilkan temuan enkulturası Tari *Caping Gangsing* dengan cara menirukan gerakan yang dilakukan penari Tari *Caping Gangsing* di arena wisata, dan melalui cara lain yaitu masyarakat menyediakan wadah berupa sanggar untuk para generasi muda yang ingin berlatih Tari *Caping Gangsing* yang merupakan salah satu upaya Desa Wisata Lerep dalam mendukung promosi wisata. Simpulan proses enkulturası berjalan sesuai harapan Desa Wisata Lerep dalam mendukung promosi wisatanya.

Key word: *Enkulturası, Bentuk pertunjukan, Tari Caping Gangsing, Desa Wisata*

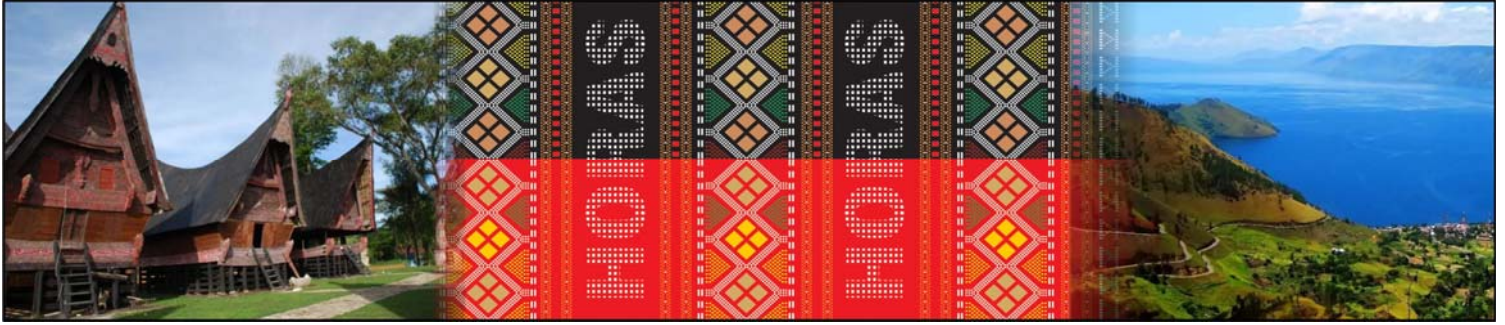
ABSTRACT

Enculturation is an effort that needs to be done to maintain the integrity and existence of a cultural heritage. Indonesia's cultural heritage is very diverse, one of which is the art of dance. Caping Gangsing Dance is a tangible form of art that needs to be preserved by the community, especially the people of Lerep Village. The formulation of the problem studied is how the enculturation carried out by the Lerep Tourism Village on the Caping Gangsing Dance art. The study used qualitative methods with data collection techniques of observation, interviews and documentation. The data were checked with the validity of the data using the source triangulation method, method triangulation and theoretical triangulation which were then analyzed by data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research resulted in findings on the enculturation of the Caping Gangsing Dance by imitating the movements of the Caping Gangsing Dance dancers in the tourist arena, and in another way, namely the community providing a place in the form of a studio for the younger generation who want to practice the Caping Gangsing Dance which is one of the efforts of the Lerep Tourism Village in support tourism promotion. In conclusion, the enculturation process runs according to the expectations of the Lerep Tourism Village in supporting its tourism promotion.

Key word: *Enculturation, Form of presentation, Caping Gangsing Dance, Tourist village*

PENDAHULUAN

Proses enkulturası adalah individu yang mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya (Koentjaraningrat, 1990, p. 233). Proses enkulturası membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Masyarakat berperan penting dalam proses enkulturası, karena merupakan pelaku dari enkulturası itu



sendiri. Salah satu upaya untuk melestarikan warisan budaya adalah melalui proses enkulturasi yaitu proses belajar budaya.

Pada dasarnya setiap individu pasti mengalami enkulturasi di dalam kehidupannya. Enkulturasi dapat terjadi di berbagai lingkungan, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Seseorang mengamati dan meniru apa yang dilakukan orang lain disekitarnya, kemudian berkembang sampai ke jangkauan yang lebih luas. Enkulturasi juga dapat dilakukan oleh pelaku seni di daerah kunjungan wisata, dalam rangka promosi kekayaan budaya atau adat yang dimiliki, seperti di Desa Wisata Lerep. Desa wisata merupakan kawasan yang berhubungan dengan wilayah dan kearifan lokal seperti adat-istiadat, budaya, potensi yang dikelola sebagai daya tarik wisatawan sesuai dengan kemampuan, ditujukan untuk kepentingan ekonomi dan sosial masyarakat (Hermawan, 2016, p. 107). Desa Wisata Lerep mempunyai adat istiadat, budaya dan kekayaan *local genius* yang dimiliki masyarakat, sekaligus dapat digunakan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat pendukung Tari *Caping* Gangsing. Melalui desa wisata, kebudayaan, kearifan lokal dan adat istiadat suatu desa menjadikan desa lebih dikenal khusus sajian Tari *Caping* Gangsing dapat langsung dipelajari oleh pengunjung Desa Wisata Lerep. Tari *Caping* Gangsing di Desa Wisata Lerep merupakan objek enkulturasi.

Sofia Rachmawati dan Hartono melakukan penelitian berjudul *Kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Genjring Kuda Lumping Sokoaji: Kajian Enkulturasi Budaya*. Penelitian membahas tentang proses enkulturasi budaya di Paguyuban Genjring Sokoaji yang terjadi secara tradisional, melalui keluarga yaitu adanya hubungan keluarga pemain di Kuda Lumping Sokoaji yang kemudian sering diajak melihat pertunjukan Kuda Lumping. Enkulturasi tradisional juga melalui masyarakat, dilihat dari usaha masyarakat dalam mendukung enkulturasi pertunjukan Kuda Lumping, dengan cara meminjamkan *sound* dan minat dalam menyaksikan pertunjukan Kuda Lumping masih tinggi. Enkulturasi juga terjadi melalui pembelajaran. Paguyuban Genjring Sokoaji mengenkulturasi Kuda Lumping melalui pembelajaran informal. Persamaan dengan penelitian Enkulturasi Tari *Caping* Gangsing adalah pada kajian yang dibahas, mengenai enkulturasi suatu budaya. Perbedaan kedua penelitian terletak pada objek yang diteliti, Tari *Caping* Gangsing belum pernah diteliti sebelumnya.

Terdapat penelitian berjudul *Enkulturasi Alat Musik Bundengan di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo* oleh Helena Evelin Limbong. Enkulturasi alat musik *Bundengan* terjadi melalui berbagai kegiatan seperti: 1) pembelajaran di sekolah (intrakurikuler dan ekstrakurikuler), 2) pelatihan bermain alat musik oleh praktisi/seniman, 3) menjalin kerjasama dengan orang atau lembaga tertentu. 4) pemanfaatan teknologi informatika seperti internet. Persamaan dengan penelitian Tari *Caping* Gangsing adalah kajian yang dibahas, mengenai proses enkulturasi budaya. Perbedaan kedua penelitian adalah proses enkulturasi yang digunakan dan kesenian yang dijadikan sebagai objek enkulturasi.

Tari *Caping* Gangsing merupakan tarian yang menggambarkan rasa syukur masyarakat petani Desa Wisata Lerep yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan karunia-Nya melalui hasil panen padi. Tari *Caping* Gangsing memiliki bentuk pertunjukan sederhana, cerita



menggambarkan kehidupan masyarakat Desa Wisata Lerep yang ceria, gigih bekerja, selalu bersyukur tergambar dalam gerak-gerak yang ditampilkan. Tari *Caping Gangsing* mempunyai peran dalam pelaksanaan program wisata di Desa Lerep sebagai tari penyambutan tamu atau *welcome dance*. Model pertunjukan Tari *Caping Gangsing* dilaksanakan di lapangan arena wisata. Pengunjung yang datang dapat menyaksikan, bahkan diajak bergabung oleh para penari untuk mengikuti gerak Tari *Caping Gangsing*. Kesenian yang semula berkaitan dengan ritual adat, lambat laun beralih fungsi menjadi seni hiburan untuk memenuhi kebutuhan estetika pendukungnya (Lestari et al., 2021, pp. 369–370).

Desa Lerep merupakan salah satu desa di Kabupaten Semarang yang dinobatkan menjadi desa wisata sejak tahun 2016 sampai tahun 2022 dan sudah diakui memiliki predikat sangat baik. Potensi tari, tempat wisata dan kuliner menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Desa Wisata Lerep dikelola dengan sangat baik oleh organisasi yang diberi nama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Rukun Santoso. Pokdarwis Rukun Santoso diberi kepercayaan mengelola Desa Wisata dengan menyediakan berbagai paket wisata, 1) wisata alam, 2) wisata edukasi, 3) wisata budaya, 4) wisata kuliner.

METODE PENELITIAN

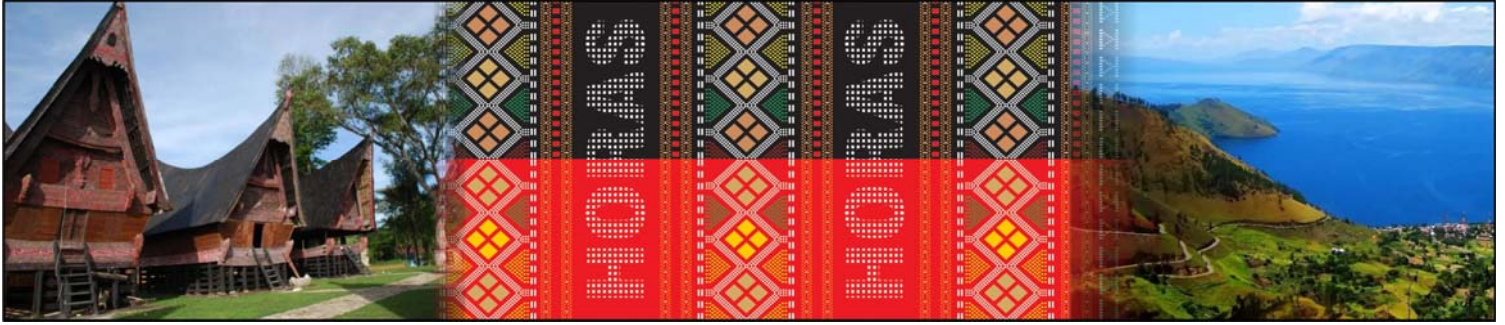
Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2016, p. 6). Fenomena masyarakat dalam mensikapi sebuah pertunjukan Tari *Caping Gangsing* dalam mendukung promosi wisata Desa Wisata Lerep.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa bentuk pertunjukan Tari *Caping Gangsing* saat *welcome dance*, enkulturasi yang terjadi melalui Tari *Caping Gangsing* di Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang. Promosi wisata melalui Tari *Caping Gangsing* untuk menarik wisatawan. Teknik keabsahan data digunakan untuk menguji data yang diperoleh dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai karya ilmiah. Keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori. Data dianalisis melalui reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan (*verifikasi*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Enkulturasi Tari *Caping Gangsing* sebagai Pendukung Promosi Wisata di Desa Wisata Lerep

Enkulturasi dalam adat, norma yang terjadi dalam masyarakat Desa Wisata Lerep sebagai wujud pemeliharaan dan pewarisan tradisi yang dimiliki masyarakat pendukung *local genius*. Pewarisan kebudayaan dengan wujud transmisi budaya dari generasi ke generasi berikutnya. Proses belajar



kebudayaan salah satunya melalui proses enkulturasi. Enkulturasi merupakan proses pewarisan budaya dari generasi ke generasi selanjutnya, dimulai setelah lahir dengan pengembangan diri untuk melihat diri sendiri sebagai fenomena yang unik dalam waktu dan ruang (Triyanto, 2015, p. 2). Melalui observasi (Observasi pada tanggal 2 Juni 2022) diperoleh hasil pengamatan pertunjukan Tari *Caping* Gangsing direspon oleh pengunjung dengan cara menirukan gerakan yang dicontohkan penari. Enkulturasi juga dilakukan melalui jalur informal melalui lingkungan masyarakat dan melalui jalur nonformal seperti pelatihan di sanggar.

Proses enkulturasi melalui lingkungan masyarakat berupa penyelenggaraan paket wisata yang ada di Desa Wisata Lerep. Paket wisata disediakan oleh Pokdarwis Rukun Santoso sangat beragam, berisi *welcome dance*, *welcome drink and snack*, wisata edukasi, wisata kuliner, wisata alam dan *outbond*. Tari *Caping* Gangsing berperan pada penyelenggaraan paket wisata melalui *welcome dance* dengan cara para penari menari, kemudian pengunjung dapat menarikan gerak para penari. *Welcome dance* ditampilkan di lapangan terbuka yang biasa disebut dengan Omahe Pokdarwis atau Rumah Kelompok Sadar Wisata yang berada di tengah-tengah arena Desa Wisata Lerep. Model pertunjukan Tari *Caping* Gangsing, penari berada di arena lapangan yang lebih tinggi dari para pengunjung. Tampak pada gambar 1 pertunjukan Tari *Caping* Gangsing di Omahe Pokdarwis.



Sumber : Satitra Nindyarani, 2 Juni 2022

Gambar 1. Pengunjung menari bersama penari Tari *Caping* Gangsing

Tampak tanaman bunga matahari di belakang icon DESWITA LEREP dan rerumputan tumbuh dengan suburnya di belakang penari, 3 penari berada di arena yang lebih tinggi dari pengunjung, di arena depan penari lapangan terbuka yang biasa digunakan oleh para pengunjung untuk mengikuti tarian. Pak Budi, Pak Arif, Pak Ali, Pak Sigit dan Ibu Lina yang tampak dari belakang menunjukkan para pengunjung yang sedang ikut menarikan Tari *Caping* Gangsing yang dipandu oleh para penari dari anggota Pokdarwis Rukun Santoso, yaitu Ninik, Dayat dan Desi. Gambar nomor 1 menunjukkan bukti enkulturasi melalui Tari *Caping* Gangsing sebagai upaya untuk mendukung promosi wisata di Desa Wisata Lerep. Hal ini menunjukkan bahwa melalui program desa wisata, masyarakat Desa Lerep melakukan proses enkulturasi terhadap orang lain akan budaya yang dimilikinya. Para



pengunjung ketika memasuki gerbang Omahe Pokdarwis sudah disambut, kemudian akan dipandu untuk menuju ke lapangan sekaligus diberi *Caping* untuk properti menari.

Pengunjung melakukan kegiatan melihat sekaligus meniru gerakan yang dicontohkan oleh penari. Meskipun para pengunjung baru pertama kali menari Tari *Caping* Gangsing, pengunjung langsung dapat menirukan gerakan karena gerak Tari *Caping* Gangsing adalah gerakan yang mudah. Respon yang diberikan pengunjung Desa Wisata Lerep sangat baik dan puas dengan pelayanan yang diberikan oleh Pokdarwis Rukun Santoso (Wawancara dengan Pak Budi, 2 Juni 2022).

Enkulturasinya juga dilakukan melalui pembelajaran di Sanggar *Beksan Nyawiji*. Rohmat Widayat sebagai pencipta Tari *Caping* Gangsing ingin mengajarkan Tari *Caping* Gangsing kepada anak-anak Desa Lerep khususnya yang berada di jenjang Sekolah Dasar agar budaya yang ada di sekitar tetap dilestarikan dan ingin mengembangkan bakat dan minat anak-anak. Adanya proses belajar akan menghasilkan generasi penerus yang dapat melestarikan budayanya melalui kesenian.

Bentuk Pertunjukan Tari *Caping* Gangsing

Tari *Caping* Gangsing diciptakan oleh warga Desa Lerep yang juga merupakan anggota Pokdarwis, yaitu Rohmat Widayat pada tahun 2016. Rohmat Widayat menciptakan Tari *Caping* Gangsing dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk mengajak para generasi muda agar tetap melestarikan budaya asli, mengingat bahwa generasi muda saat ini sudah mulai meninggalkan budaya asli dan beralih ke permainan *gadget*. Tari *Caping* Gangsing menggambarkan rasa syukur dan senang para petani di Desa Lerep ketika menyambut masa panen yang telah tiba.

Bentuk pertunjukan merupakan wujud nyata suatu tarian yang mempunyai elemen-elemen pendukungnya dan saling berkaitan. Bentuk tari dapat berupa tari tradisional, kreasi atau pengembangan dan modern atau kontemporer (Jazuli, 2014, p. 55). Bentuk pertunjukan Tari *Caping* Gangsing memiliki elemen pendukung diantaranya gerak, iringan, tata rias wajah, tata rias rambut, tata rias busana, properti, panggung dan penari.

Gerak dalam Tari *Caping* Gangsing mengandung gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang diciptakan hanya mengandung nilai estetis dan tidak memberikan makna apapun, sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang memberikan makna tertentu serta mengandung nilai estetis. Gerak murni dalam Tari *Caping* Gangsing seperti mengayun-ayunkan *Caping* ke samping dan ke atas. Gerak dalam Tari *Caping* Gangsing adalah gerak yang menggambarkan aktivitas para petani saat menyambut masa panen, petani merasa senang, bersyukur dan bersorak gembira.

Iringan Tari *Caping* Gangsing menggunakan lagu dan instrumen lagu daerah Jawa Tengah yang kemudian digabungkan menjadi satu lagu. Lagu yang digunakan adalah Padang Bulan dan instrumen lagu yang digunakan Gambang Suling dan Ilir-ilir yang masing-masing mempunyai makna tersendiri. Padang Bulan menggambarkan ajakan kepada anak-anak supaya bermain atau *dolan* *Caping*, seperti lirik lagunya yaitu “*Yo pra kanca dolanan ning njaba*”, berarti “ayo teman-teman bermain di luar”. Instrumen Gambang Suling menggambarkan suara suling yang cocok untuk suasana persawahan, karena Tari *Caping* Gangsing adalah tari bertemakan aktivitas para petani, sehingga



memiliki latar persawahan. Ilir-ilir menggambarkan suasana santai, dimana para petani sedang bersantai di sawah ketika sedang istirahat. Penyajian Tari *Caping* Gangsing biasanya menggunakan audio MP3 atau alat musik angklung, *tripok*, *bass*, gambang, dan tamborin.

Properti yang digunakan sesuai dengan nama tariannya, yaitu *Caping*. *Caping* adalah topi yang biasa digunakan oleh para petani ketika sedang beraktivitas di sawah. Elemen properti dalam pertunjukan Tari *Caping* Gangsing merupakan elemen yang penting dalam menggambarkan makna Tari *Caping* Gangsing berupa aktivitas petani. Banyak gerakan dari Tari *Caping* Gangsing yang memainkan properti *Caping* dengan cara diputar seperti gerakan permainan *gangsing* (*gangsing* merupakan salah satu bentuk permainan tradisional masyarakat yang terbuat dari bambu diberi tali dengan cara memainkan sekali tarik tali *gangsing* dilepas akan menancap di tanah sambil berputar kencang).

Tata rias wajah menggunakan riasan korektif, menggambarkan masyarakat pedesaan yang sederhana. Tata rias busana menggunakan baju lurik, baju berbahan bludru, kebaya, beskap, jarik, stagen, sampur dengan tambahan sabuk dan anting-anting untuk penari perempuan, ikat kepala dan kalung untuk penari laki-laki. Penggunaan tata rias busana berubah setiap kali pertunjukan dengan tujuan tidak membuat jenuh pengunjung. Tak lupa para penari menggunakan pin Desa Wisata Lerep berwarna kuning dan putih yang dikaitkan di baju. Tata rias rambut penari perempuan menggunakan sanggul model *cepol* dan diberi aksesoris bunga melati, sedangkan riasan rambut digunakan dan bentuk daun dari bahan logam berwarna keemasan dengan cara ditancapkan di tengah sanggul menghadap belakang.

Panggung pertunjukan Tari *Caping* Gangsing menggunakan panggung terbuka berada di *outdoor*, juga disediakan panggung *indoor*, untuk mengatasi jika terjadi hujan dan seperti saat mengisi suatu acara yang tidak mengharuskan pengunjung untuk ikut menari. Tari *Caping* Gangsing biasanya ditampilkan di lapangan Omahe Pokdarwis atau di Pendopo Embung Sebligo.

Penari Tari *Caping* Gangsing terdiri dari 3 orang penari, 6 orang penari, namun untuk penari inti yang sering menarik saat ada kunjungan hanya berjumlah 3 orang. Para penari memberikan contoh di depan para pengunjung supaya dapat menirukan Tari *Caping* Gangsing, mengingat metode yang diterapkan oleh Pokdarwis Rukun Santoso yang menerapkan pengunjung ikut menari (*ngibing*) dengan cara menggunakan properti *Caping* yang sudah disiapkan oleh pengurus Pokdarwis.

Level atau posisi antara penari dan pengunjung dibedakan. Penari berada di tempat yang lebih tinggi dari pengunjung yang berada di level rendah. Posisi pengunjung yang mengikuti gerak para penari tampak tidak teratur atau bebas. Prinsip pertunjukan Tari *Caping* Gangsing menarik para pengunjung untuk bergabung dengan penari merupakan bukti enkulturasi Tari *Caping* Gangsing sebagai upaya pendukung promosi wisata di Desa Wisata Lerep.



SIMPULAN

Simpulan enkulturasi Tari *Caping* Gangsing dapat digunakan sebagai pendukung promosi wisata di Desa Wisata Lerep. Sarannya jumlah penari bisa ditambah lagi untuk menarik pengunjung lebih banyak.

Data Diri Penulis

Wahyu Lestari adalah Doktor di bidang Filsafat diperoleh dari Universitas Gajah Mada. Magister Penelitian dan Evaluasi Pendidikan diperoleh dari Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta, S1 Jurusan Tari Jawa Gaya Yogya diperoleh dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Wahyu Lestari pada tahun 1986 sampai 2022 menjadi dosen di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Jabatan Ketua Program Studi S2 PEP pernah diembannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
- Jazuli, M. (2014). *Manajemen Seni Pertunjukan*. Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Lestari, W., Iryanti, V. E., & Barus, S. S. (2021). The Image of Woman in the Sintren and Kuda Kepang Arts: Gender Reality and Aesthetic Exploration. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(2), 369–376.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Triyanto. (2015). Perkeramikan Mayong Lor Jepara: Hasil Enkulturasi dalam Keluarga Komunitas Perajin. *Imajinasi : Jurnal Seni*, 9(1), 1–12.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8850>